

## ABSTRAK

### PENGEMBANGAN CORAK RAGAM HIAS TIDUNG DENGAN MEDIA KULIT MENJADI ALAS KAKI KHAS KALIMANTAN UTARA

Oleh :

AVITA VERAWATI DJUPRIANTO

NRP : 180114087

Suku Tidung adalah suku asli dari Kalimantan Utara. Salah satu peninggalannya yang masih ada adalah Rumah Adat Baloy Mayo. Berlokasi di Kota Tarakan, bangunan tersebut memperlihatkan seni ukir suku tersebut beserta motif-motifnya. Jumlah penduduknya yang sedikit beserta banyaknya sejarahnya yang mengalami pemusnahan, mengakibatkan terancamnya kelestarian dari suku ini. Literatur modern mengenai suku ini pun tidak banyak. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah sarana baru untuk memperkenalkan Suku Tidung kepada masyarakat lebih luas.

Sementara itu, menurut Kemenperin terjadi peningkatan daya beli masyarakat Indonesia terhadap produk alas kaki, didorong oleh tren busana yang cepat berkembang. Indonesia memiliki potensi besar dalam sektor industri kulit. Tarakan pun memiliki bahan kulit mentah, namun karena belum ada yang mengolah, kulit tersebut terpaksa dikirim ke Surabaya. Produksi sepatu di Tarakan pun masih belum berkembang, sehingga tidak ada alas kaki khas Kalimantan Utara. Dari masalah-masalah di atas didapatkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah merancang produk alas kaki berbahan kulit dengan mengaplikasikan corak ragam hias Rumah Baloy Mayo suku Tidung.

Dari penelitian dan eksperimen yang telah dilakukan, solusi yang ditemukan diwujudkan menjadi produk alas kaki berbahan kulit. Ragam hias Suku Tidung diaplikasikan ke satu set alas kaki yang sedang ada dalam tren, terdiri dari *sneakers*, *ankle boots*, dan *tourist sandals*. Dengan mengaplikasikan motif Tidung kepada suatu produk yang mengikuti tren, keberadaan Suku Tidung dapat diperkenalkan kepada masyarakat awam.

Kata Kunci : *Footwear*, Suku, Tidung, Motif, Kulit

## **ABSTRACT**

### ***DEVELOPMENT OF TIDUNG TRIBE DECORATIVE MOTIFS WITH LEATHER MEDIA INTO DISTINCTIVE NORTHERN BORNEO FOOTWEAR***

*By :*

AVITA VERAWATI DJUPRIANTO

NRP : 180114087

The Tidung Tribe is the native tribe to North Borneo. One of its remaining physical heritage is the Baloy Mayo Traditional House. Located in Tarakan City, the building shows the tribe's prowess of the art of carving, including its meaningful motifs. The tribe's small amount of descendants, with a lot of erasure happening to its heritage and history, creates a threat to the tribe's preservation. Modern literature about this tribe is also limited. With that in mind, a new media to introduce Tidung Tribe to the common mass is needed.

Meanwhile, according to Kemenperin, there has been an increase of footwear purchase by Indonesian people, inspired by the fast-moving trends of fashion. Indonesia's leather industry has a big potential. Tarakan also has a lot of resource of raw leather, but the absence of anyone to process the leather leaves them no choice but to send the material to Surabaya. The production of footwear in Tarakan is also underdeveloped, so distinctive footwear product has yet to exist. From problems mentioned thus far, it is found that the purpose of this research is to design a leather footwear product with the application of the decorative motifs found in Baloy Mayo Traditional House.

From research and experiments done thus far, a solution is found and materialized into a set of footwear products made of leather. Tidung Tribe designs are applied to a set of on-trend footwear, consisting of sneakers, ankle boots, and tourist sandals. By applying Tidung designs to a trendy product, the existence of The Tidung Tribe can be introduced to the common public.

Keywords: *Footwear*, Tribe, Tidung, Motif, Leather